

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan kuisioner awal pada penelitian pada kampung batik laweyan, terdapat 22 UKM menyatakan yang paling menyebabkan pemborosan adalah zat pewarna.
2. Pemanfaatan sisa zat warna yang bisa dimaksimalkan adalah di proses pencelupan pertama. Proses ini pasti dilakukan dan pasti menghasilkan adonan sisa zat warna yang terbuang sebanyak 4 liter.
3. Alternatif solusi terpilih adalah “memanfaatkan sisa zat warna untuk diolah”. Dimana diolah dengan dilakukan penyimpanan terlebih dengan pemberian label pada setiap macam warnanya yang ditaruh pada wadah botol bekas, kemudian dari penyimpanan sisa zat warna dapat digunakan untuk proses pencelupan hari berikutnya.
4. Pemanfaatan lain sisa zat warna dapat digunakan sebagai zat warna untuk batik tolet, dijual kepada pihak UKM yang membuat batik tolet, diolah untuk pembuatan kaos jumptan, dan bisa digunakan sebagai pewarna taplak meja.
5. Terdapat penghematan dan pengurangan pencemaran setelah penerapan Eko-Efisiensi dimana dari sisi ekonomi terdapat selisih Rp. 600 (warna muda), Rp. 9.000 (warna tengah-tengah), Rp. 15.000 (warna tua) pada zat warna yang seharga Rp.30000 (*Yellow FG*). Selisih Rp. 900 (warna muda), Rp. 13.500 (warna tengah-tengah), Rp. 22.500 (warna tua) pada zat warna yang seharga Rp.45.000 (*Black*). Selisih Rp. 1.200 (warna muda), Rp. 18.000 (warna tengah-tengah), Rp. 30.000 (warna tua) pada zat warna yang seharga Rp.60.0000 (*Blue KR*). Dari limbah zat warna yang setiap macam warnanya terbuang sebanyak 4 liter menjadi 100 mili liter.

## 5.2 Saran

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang diantaranya adalah sebagai berikut

1. Penerapan Eko-Efisiensi pada UKM batik dapat meminimalkan pencemaran yang ditimbulkan dari limbah zat warna, dan dapat meminimumkan biaya produksi atau biaya pembuatan batik. Maka dari itu perlu adanya tindakan untuk pemanfaatan sisa zat warna agar tidak terbangun semakin banyak ke lingkungan.
2. Pihak UKM bisa memanfaatkan sisa zat warna untuk diolah digunakan pada produk lain. Karena pihak UKM selama ini hanya membuat berdasarkan pesanan saja. Jadi untuk memaksimalkan penggunaan sisa zat warna ini perlu adanya tindak lanjut dari penelitian ini agar sisa zat warna digunakan pada produk lain.
3. Zat warna adalah yang paling menyebabkan pemborosan pada produksi kain batik, dan merupakan salah satu faktor yang merusak lingkungan terutama sungai. Ada beberapa UKM yang memang limbah zat warna tidak mengalir pada IPAL. Maka dari itu perlu adanya penelitian lanjutan terkait penyaring sederhana limbah zat warna sebelum terbangun ke sungai ataupun IPAL.
4. Dari hasil *brainstorming* untuk meminimumkan biaya produksi dan meminimumkan limbah zat warna yang terbangun agar tidak semakin mencemari lingkungan khususnya sungai, maka perlu adanya sebuah komunitas pengumpul sisa zat warna agar sisa zat warna bisa dimanfaatkan. Maka dari itu perlu adanya penelitian lanjut dari penelitian ini guna menciptakan produksi yang berkelanjutan atau produksi bersih.